

## PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DAN BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 5 TAHUN

Eva Dewi Purwitasari

evadewi797@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan: pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak usia 5 tahun. Penelitian dengan tujuan mendeskripsikan (1) bentuk pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun; (2) hubungan bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada usia 5 tahun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman dialog anak-anak usia 5 tahun. Hasil penelitian berdasarkan analisis data ditemukan Indonesia serta penguasaan bentuk verba yang dominan. Bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun memiliki kaitan yang erat. Bentuk pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak usia lima tahun ditandai dengan 3 aspek linguistik seperti aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak-anak usia 5 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor motivasi, faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor intelegensi.*

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa, bahasa pertama, bahasa kedua, anak

### Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia dimana makhluk hidup lain tidak memilikinya. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun nonverbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau simbol. Berbahasa itu sendiri merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Pemerolehan bahasa pada manusia memerlukan proses yang berkembang

dalam tahap-tahap usianya. Proses manusia menggunakan bahasa sebagai untuk berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Lebih rumit dan luas mengingat ada lebih dari seribu bahasa yang ada di seluruh dunia.

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda.

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini. Pada dasarnya pemerolehan bahasa atau *language acquisition* merupakan salah satu bentuk proses yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan berbagai macam gejala-gejala yang mungkin timbul dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya anak-anak memilih ujaran yang diucapkan oleh orang tua sehingga ujarannya menjadi lebih baik dan lebih sederhana daripada yang diucapkan oleh orang tua. Anak-anak pada umumnya melakukan hal-hal yang bersifat baru atau pembaharuan dari ujaran orangtuanya.

Perlengkapan pemerolehan bahasa adalah sejenis kotak hitam (dalam Tarigan).<sup>1</sup> Jadi, pemerolehan bahasa merupakan sebuah cara yang digunakan oleh anak-anak untuk menyusun tata bahasa yang tepat bagi bahasanya. Seiring berjalannya perkembangan ilmu dan teknologi yang berkaitan pada pemerolehan bahasa pada anak-anak sehingga mereka sering dikatakan sudah dewasa sebelum waktunya. Selain itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1984), 244.

dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta menjadi penunjang utama keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian yaitu pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak usia 5 tahun. Adapun alasan pemilihan usia lima tahun adalah usia anak yang hendak memasuki sekolah dasar, sehingga memerlukan sebuah pengetahuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penulis melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan (1) bentuk pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun; (2) hubungan bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada usia 5 tahun.

### **Pengertian Pemerolehan Bahasa**

Istilah ‘pemerolehan’ merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah seperti itu sering dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir (dalam Darmojuwono dan Kushartanti)<sup>3</sup>. Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*native language*).

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi ketika anak yang semula belum memiliki kemampuan berbahasa mulai menguasai satu bahasa secara alami melalui interaksi dengan lingkungan

---

<sup>2</sup> N. S. Lestari, *Peran Bahasa dalam Pengembangan Intelektual dan Sosial Anak Sekolah Dasar*, **Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 115–125. <https://doi.org/10.26740/jpbsi.v8n2.p115-125>

<sup>3</sup> Setiawati Darmojuwono dan Kushartanti, *Aspek Kognitif Bahasa dalam Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 24.

sosialnya.<sup>4</sup>Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

### **Konsep Universal dalam Aspek Fonologi**

Konsep universal dalam pemunculan bunyi berkaitan langsung dengan pertumbuhan biologi dan neurologi anak. Ini menyebabkan paling tingginya kadar universal pemerolehan aspek ini. Penguasaan bunyi oleh seorang anak akan mengikuti urutan tertentu berdasarkan tingkat kesukarannya. Konsep universal dalam pemerolehan aspek fonologi mengacu pendapat Jakobson dalam Dardjowidjojo (2005: 238) yang menyatakan bahwa bunyi vocal pertama yang dikeluarkan anak adalah bunyi [a]<sup>5</sup>. Sementara itu, konsep universal pada keluaran bunyi konsonan adalah oposisi bunyi oral [p]-[b] dengan bunyi nasal [m]-[n] yang mendahului kontras antara bunyi bilabial [p] dengan bunyi dental [t].

### **Konsep Universal dalam Aspek Sintaksis**

Konsep ini terdapat pada pola ujaran yang diproduksi oleh anak. Produksi ujaran selalu dimulai dengan ujaran holofrastik (satu kata) dan diikuti dengan ujaran lebih dari satu kata. Selain itu, produksi satu kata terakhir dari suatu kata akan dikuasai terlebih dahulu. Ini berkaitan dengan gejala bahwa sesuatu yang didengar paling akhir akan meninggalkan tilas mental yang kukuh dalam Dardjowidjojo<sup>6</sup>. Pada sub-aspek morfologi, secara umum, penguasaan nomina cenderung lebih awal dan lebih banyak dibandingkan jenis kata lain.

---

<sup>4</sup> N. Fitriani dan D. Rahmawati, *Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik*, **Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 101–110.

<sup>5</sup> Setiawati Darmojuwono dan Kushartanti, *Aspek Kognitif...238*.

<sup>6</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, (Jakarta: Grasindo: 2000), 172.

### **Pemerolehan Bahasa Pertama**

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Dardjowidjojo menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama.<sup>7</sup>

### **Pemerolehan Bahasa Kedua**

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, berbeda berdikari, dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan

---

<sup>7</sup> Setiawati Darmojuwono dan Kushartanti, *Aspek Kognitif...243-244*

proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Kedua, untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa terjadi secara alami ketika individu terpapar pada lingkungan berbahasa tanpa instruksi langsung, mirip dengan cara anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka.<sup>8</sup> Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi ada hipotesis pemerolehan belajar yang menuntut bahwa orang-orang dewasa juga memperoleh bahasa, kemampuan memungut bahasa bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Orang-orang dewasa juga dapat memanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yang dipakai anak-anak.

Menurut Musfiroh pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan guru.<sup>9</sup> Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

## **2.6 Pemerolehan Bahasa pada anak usia 5 tahun**

Pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun terdiri dari 3 aspek kebahasaan yaitu aspek fonologi, aspek morfologi dan aspek sintaksis. Dari ketiga aspek tersebut yang paling dominan terjadi adalah aspek fonologis. Menurut Dardjowidjojo dari segi fonologis pada umur 5 tahun ada beberapa bunyi yang

---

<sup>8</sup> A. Putra, Proses Alamiah Pemerolehan Bahasa Kedua pada Pembelajar Dewasa, *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 110–121.

<sup>9</sup> Musfiroh, Takdirotun. <http://pusdi-paud-uny.tripod.com/index.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2009

sulit diucapkan namun secara keseluruhan telah mampu diucapkan.<sup>10</sup> Bunyi [r] telah mampu diucapkan secara baik seperti yang dilakukan oleh cucunya Echa. Gugus konsonan seperti [pl], [pr], [kl], [kr], dan [tr] walaupun masih terasa asing tapi sedikit demi sedikit telah mampu diucapkan. Jadi, penguasaan terhadap bunyi-bunyi tersebut berarti telah terjadi penguasaan semua fonem serta alofon bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk informal dan formal juga telah dikuasai walaupun bentuk informal yang sering dipakai. Kalimat majemuk pada hal ini juga ditandai oleh konjungtir-konjungtornya.

Dalam kaitannya dengan aspek morfologi pada anak-anak. Menurut Darjowidjodjo pertama verba dikembangkan lebih cepat dan lebih produktif daripada kategori lain.<sup>11</sup> Meskipun belum semua afiks terutama dalam bentuk kombinasinya, telah dia pakai, telah cukup banyak verba yang diturunkan dengan menggunakan afiksasi. Kedua, nomina tidak banyak diturunkan. Dan ketiga ragam bahasanya masih informal walaupun muncul ragam-ragam formal.

Aspek sintaksis pada anak usia 5 tahun menurut Darjowidjojo dibagi menjadi dua bagian yakni sajian mengenai perkembangan frasa dan sajian mengenai perkembangan kalimat.<sup>12</sup> Perkembangan frasa tercipta bentuk frasa verba misalnya penggunaan klitik [-nya] sebagai penanda definit dan juga frasa adverbial yang formal. Perkembangan kalimat terdiri dari dua bagian yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Walaupun kalimat majemuk belum banyak yang terpakai. Kalimat tunggal ditandai dengan kalimat topik, kalimat emfatik, kalimat imperative, kalimat pasif, dan kalimat eklamatif. Sedangkan kalimat majemuk ditandai dengan beberapa konjungtor yang membentuk kalimat menjadi kalimat mejemuk.

---

<sup>10</sup> Soenjono Dardjowidjodjo, *Echa:...113*.

<sup>11</sup> Soenjono Dardjowidjodjo, *Echa:...219*.

<sup>12</sup> *Ibid...231*.

## 2.7 Hubungan antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Pemerolehan Bahasa Kedua

Ciri-ciri pemerolehan bahasa mencakup keseluruhan kosakata, keseluruhan morfologi, keseluruhan sintaksis, dan kebanyakan fonologi. Istilah pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition* adalah pemerolehan yang bermula pada atau sesudah usia 3 atau 4 tahun. Ada pemerolehan bahasa kedua anak-anak dan pemerolehan bahasa kedua orang dewasa.

Ada lima hal pokok berkenaan dengan hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai, dalam pemerolehan bahasa pertama pemerolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua itu jarang terjadi, dalam pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ada kesamaan dalam urutan perolehan butir-butir tata bahasa, banyak variabel yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa. Kedua, suatu ciri yang khas antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua belum tentu ada meskipun ada persamaan perbedaan di antara kedua pemerolehan.

Ada tiga macam pengaruh proses belajar bahasa kedua, yaitu pengaruh pada urutan kata dan karena proses penerjemahan, pengaruh pada morfem terikat, dan pengaruh bahasa pertama walaupun pengaruh isi sangat lemah (kecil).

Apabila bahasa pertama memiliki kedekatan kekerabatan dengan bahasa kedua, pembelajar mempunyai kemudahan mengembangkan kompetensinya. Menurut Musfiroh meskipun demikian, kemungkinan percampuran kode lebih



mudah terjadi, sebagaimana banyak ditemukan percampuran kode dalam tuturan anak-anak Taman Kanak-kanak di DIY.<sup>13</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data rekaman percakapan kegiatan sehari-hari dari objek penelitian anak-anak usia lima tahun berjenis kelamin laki-laki dan wanita. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan gambaran tahapan dan proses pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode pertama yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak, catat, dan rekam. Dari catatan dan rekaman tersebut dijadikan bahan penelitian pemerolehan bahasa anak. Metode kedua yang dipakai peneliti adalah metode cakap. Penggunaan metode cakap digunakan untuk mengetahui unsur-unsur bunyi yang didapatkan dari objek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian analisis deskriptif. Adapun tahapannya ada empat, berikut pemaparannya; (1) Tahap klasifikasi yakni peneliti mengelompokkan data penelitian berdasarkan tahap pemerolehan bahasa yang mengacu pada teori; (2) tahap identifikasi yakni mengaji tuturan-tuturan anak dengan teori-teori perkembangan bahasa anak; (3) tahap interpretasi yakni peneliti memaknai temuan-temuan yang ada; dan (4) tahap deskriptif yakni peneliti memaparkan hasil kajian dan pembahasan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan dua objek yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Adapun bahasa yang digunakan oleh keduanya adalah bahasa pertama merupakan bahasa Jawa sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa

---

<sup>13</sup> Takdiroatun Musfiroh, <http://pusdi-paud-uny.tripod.com/index.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2009

Indonesia. Berdasarkan penelitian yang berlangsung, diperoleh data sebagai berikut.

### **Data Objek Pertama**

Data pada objek pertama berjenis kelamin perempuan dan bernama Anisa Noriananingtyas yang berumur 4 tahun 5 bulan.

Bahasa pertama (B1) yang diucapkan:

1. "Ngko digepuki ngonooo...mluayu ngono wingko"
2. "Kuwingko di uncali buom wingko"
3. "Aku maeme krupuke"
4. " Numpak ledook opo motoran "

Bahasa kedua (B2) yang diucapkan:

1. "Mbaknya, pulang to?"
2. "Iya...sebentarr"
3. "Mbak, ni leptopnya?"
4. "Mbak, beliin es krim!"
5. "Aku paling sayang sama ibuk"
6. "Ayo...nonton pocong"
7. "Satu ae, ataw dua ae"
8. "Sapiku yang lahir terus dimakan hantu"
9. "Buk, gigiku sakit loh..soale tadi maem coklat"
10. "Sapiku melahirkan, asyik..!"

### Bahasa Pertama (B1)

Pemerolehan bahasa pertama pada anak dianalisis dari dua segi yakni aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Berikut pemaparannya.

**Tabel 1.1 Pemerolehan Fonologis**

No	Data	Aspek Fonologis		
	Bahasa Jawa (B1)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Jawa Krama dan Ngoko	Kalimat Majemuk
1.	/ngko/ (nanti)	/əngco/ → /ngko/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
2.	/digepuki/ (dipukul)	/diepuki/ → /digepuki/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
3.	/ngonooo/ (seperti itu)	/onyo/ → /ngonooo/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
4.	/mluayu/ (berlari)	/mayu/ → /mluayu/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
5.	/kuwingko/ (itu nanti)	/inco/ → /kuwingko/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
6.	/aku/	/acu/ → /aku/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
7.	/krupuk /	/upuk/ → /krupuk/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
8.	/ledok/	/obok-obok/ → /ledok/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
9.	/opo/ (atau)	/oco/ → /opo/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	Menggunakan kata majemuk /opo/

No	Data	Aspek Fonologis		
	Bahasa Jawa (B1)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Jawa Krama dan Ngoko	Kalimat Majemuk
10.	/motoran /	/motol/ →/motor /	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
11.	/maeme / (makan)	/enyem/→/maem /	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
12.	/uncali/	/unca/→/uncali/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	

Tabel diatas menguraikan pemerolehan fonologis bahasa pertama (B1) yang dilakukan Annisa. Tabel diatas menjelaskan pemerolehan fonologis terdiri dari tiga aspek yaitu perkembangan fonologis, bentuk bahasa jawa krama dan ngoko, dan kalimat majemuk. Secara garis besar hampir semua kata yang diucapkan oleh Anisa mengalami perkembangan fonologis, misalnya sebelum berusia 4 tahun 7 bulan /krupuk/ diucapkan /upuk/. Bentuk bahasa jawa yang digunakana adalah bahasa jawa ngoko. Sedangkan Anisa sudah mampu mengucapkan kata majemuk, misalnya /opo/ (atau).

**Tabel 1. 2Pemerolehan Morfologi**

No	Data	Aspek Morfologis		
	Bahasa Jawa (B1)	Perkembangan Verba	Perkembangan Nomina	Perkembangan Adjektiva
1.	/digepuki/ (dipukul)	Sufiks {-1}		
2.	/krupuke /		Klitik {-e} sama dengan klitik {-nya}	
3.	/motoran /	Afiks {-an}		
4.	/maeme / (makan)		Klitik {-e} sama dengan klitik {-nya}	
5.	/uncali/	Sufiks {-1}		

Tabel diatas adalah tentang pemerolehan morfologi yang terdiri dari 3 aspek yaitu perkembangan verba, perkembangan nomina dan perkembangan adjektiva.

Perkembangan verba pada Anisa adalah sufiks {-1} dan afiks {-an}. Perkembangan nomina tampak pada klitik {-e} yang dalam bahasa Indonesia sama dengan klitik {-nya}. Dan perkembangan adjektiva tidak mengalami banyak perkembangan.

**Tabel 1. 3 Pemerolehan Sintaksis**

No	Data	Aspek Sintaksis	
	Bahasa Jawa (B1)	Perkembangan Frasa	Perkembangan Kalimat
1.	“Ngko digepuki ngonooo...mluayu ngono wingko”		Gejala bentuk pasif <i>digepuki</i>
2.	“Kuwingko diuncali buom wingko”	Diuncali buom	Gejala bentuk pasif <i>diuncali</i>
3.	“Aku maeme krupuke”	Maeme krupuke	
4.	Numpak ledook opo motoran “	Numpak ledok	Kalimat majemuk dengan menggunakan /opo/ (atau)

Tabel diatas menjelaskan tentang perkembangan sintaksis pada Anisa. Perkembangan sintaksis terdiri dari perkembangan frasa dan kalimat. Pada usia 4 tahun 7 bulan Anisa sudah mampu mengucapkan frasa verba, misalnya *maeme krupuke*. Sedangkan perkembangan kalimat terjadi perkembangan gejala bentuk pasif dan kalimat majemuk.

**Bahasa Kedua (B2)**

Pemerolehan bahasa kedua pada anak dianalisis dari dua segi yakni aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Berikut pemaparannya.

**Tabel 1.4 Perkembangan Fonologi**

No	Data	Aspek Fonologis		
	Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Formal dan Informal	Kalimat Majemuk
1.	“Mbaknya, kalo pulang kapan?”	/uyang/ → /pulang/	Informal /kalo/	Konjungtor <i>kalo=kalau</i>

No	Data	Aspek Fonologis			
		Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Formal dan Informal	Kalimat Majemuk
				Informal /to/	
2.	"Iya...sebentar"	/cebental/ → /sebentar/			
3.	"Mbak, ni leptopnya?"			Informal /ni/	
4.	"Mbak, beliin es krim!"	/el klim/ → /es krim/		Informal /beliin/	
5.	"Aku paling sayang sama ibuk"	/paing cayang cama/ → /paling sayang sama/		Informal /sama/	
6.	"Ayo...nonton pocong"	/ocong/ → /pocong/			
7.	"Satu ae, ataw dua ae"	/atu/ → /satu/		Informal ae/	Konjungtor ataw=atau
8.	"Pas sapiku yang lahir terus dimakan hantu"	/lahil/ → /lahir/			Konjungtor yang, pas = waktu
9.	"Buk, gigiku sakit loh..soale tadi maem coklat"	/atit/ → /sakit/		Informal /soale/	Konjungtor soale = karena
10.	"Sapiku melahirkan, asyik..!"	/capiku/ → /capiku/ /atik/ → /asyik/		Formal /melahirkan/	

Tabel diatas adalah data tentang pemerolehan fonologis B2 pada Anisa. Tabel diatas menjelaskan pemerolehan fonologis terdiri dari tiga aspek yaitu perkembangan fonologis, bentuk formal dan informal, dan kalimat majemuk. Secara garis besar hampir semua kata yang diucapkan oleh Anisa mengalami perkembangan fonologis, misalnya dulu Anisa belum mampu mengucapkan /asyik/ pada usia ini dia sudah mampu mengucapkannya. Bentuk formal dan informal yang digunakan oleh Anisa banyak didominasi oleh bentuk informal. Walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi bentuk formal seperti /melahirkan. Sedangkan dalam aspek kata majemuk Anisa sudah mampu mengucapkan, terbukti dari percakapan yang megandung konjungtor /soale/ = karena.

**Tabel 1. 5 Perkembangan Morfologi**

No	Data	Aspek Morfologis		
	Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Verba	Perkembangan Nomina	Perkembangan Adjektiva
1.	“Mbaknya, kalo pulang kapan?”		Klitik {-nya} pada /mbaknya/	
2.	“Mbak, ni leptopnya?”		Klitik {-nya} pada /leptopnya/	
3.	“Mbak, beliin es krim!”	Sufiks{-i}berkembang menjadi sufiks {-in}		
4.	“Aku paling sayang sama ibuk			Superlatif paling
5.	“Sapiku melahirkan, asyik..!”	Prefiks {meN-}		

Tabel diatas adalah tentang pemerolehan morfologi B2 yang terdiri dari 3 aspek yaitu perkembangan verba, perkembangan nomina dan perkembangan adjektiva. Perkembangan verba pada Anisa adalah sufiks{-i}berkembang menjadi sufiks {-in} misalnya /beliin /dan prefiks {meN-}. Perkembangan nomina tampak pada klitik {-nya}. Dan perkembangan adjektiva tidak mengalami banyak perkembangan namun sedikit perubahan tampak misalnya superlatif *paling*.

**Tabel 1.6 Perkembangan Sintaksis**

No	Data	Aspek Sintaksis	
	Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Frasa	Perkembangan Kalimat
1.	“Mbaknya, kalo pulang kapan?”		Kalimat majemuk dengan menggunakan /kalo/=kalau
2.	“Mbak, beliin es krim!”	/beliin es/	Kalimat imperatif (muncul verba /beliin/)
3.	“Ayo...nonton pocong”	/nonton pocong/	

4.	"Pas sapiku yang lahir terus dimakan hantu"	/erus dimakan/	Gejala bentuk pasif /dimakan/
5.	"Buk, gigiku sakit loh..soale tadi maem coklat"	/maem coklat/	Kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi /soale/=karena
6.	"Sapiku melahirkan, asyik..!"	/melahirkan/	

Tabel diatas menjelaskan tentang perkembangan sintaksis B2 pada Anisa. Perkembangan sintaksis terdiri dari perkembangan frasa dan kalimat. Pada usia 4 tahun 7 bulan Anisa sudah mampu mengucapkan frasa verba, misalnya *beliin es*. Sedangkan perkembangan kalimat terjadi perkembangan gejala bentuk pasif misalnya *dimakan* dan kalimat majemuk.

### Data Objek Kedua

Data pada objek kedua berjenis kelamin laki-laki dan bernama Reno Khoirul Aziz yang berumur 4 tahun 10 bulan. Data yang diperoleh peneliti adalah bahasa pertama dan bahasa kedua. Jenis percakapan yang dilakukan bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Percakapan yang dilakukan oleh Reno:

1. "Sekolahe neng SD eh TK "
2. "Neng TK Darma Wanita tapi masuknya pagi mbak bawa sepeda"
3. "Ehmmm...nol kecil aku"
4. "Hmmm...maem seneng makan permen yang rasa jeruk"
5. "Heeh..aku num syusu weduse"
6. "Endi anu mau kotaknya pensilku?"
7. "Belajar mewarnai gambar burung-burungan"



**Tabel 1. 7 Pemerolehan Fonologis**

No	Data	Aspek Fonologis		
	Bahasa Jawa (B1) dan Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Bahasa yang Digunakan	Kalimat Majemuk
1.	"Sekolahe neng SD eh TK "	/cekolah/ → /sekolah/	Menggunakan bahasa jawa ngoko	
2.	"Neng TK Dharma Wanita tapi masuknya pagi mbak bawa sepeda"	/icuk/ → /isuk/	Menggunakan bahasa jawa ngoko yang digabungkan dengan bahasa Indonesia informal	Konjungtor <i>tapi</i>
3.	"Ehmm...nol kecil aku"	/ketil/ → /kecil/	Menggunakan bahasa Indonesia informal	
4.	"Hmmm...maem seneng makan permen yang rasa jeruk "	/jeluk/ → /jeruk/	Menggunakan bahasa jawa ngoko dengan bahasa Indonesia informal /seneng/	Konjungtor <i>yang</i>
5.	"Heeh..aku num syusu weduse"	/cucu/ → /syusu/	Menggunakan bahasa jawa ngoko bahasa Indonesia informal /num/=minum	
6.	"Endi anu mau kotaknya pensilku? "	/ocak/ → /kotak/	Menggunakan bahasa jawa ngoko dengan bahasa Indonesia in formal	

No	Data	Aspek Fonologis		
		Bahasa Jawa (B1) dan Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Fonologis	Bentuk Bahasa yang Digunakan
7.	"Belajar mewarnai gambar burung-burungan"	/bulung/ → /burung/	Menggunakan bahasa Indonesia in formal	

Tabel diatas menguraikan pemerolehan fonologis B1 dan B2 yang dilakukan Reno. Tabel diatas menjelaskan pemerolehan fonologis terdiri dari tiga aspek yaitu perkembangan fonologis, bentuk bahasa, dan kalimat majemuk. Secara garis besar hampir semua kata yang diucapkan oleh Anisa mengalami perkembangan fonologis, misalnya /burung/ pelafalannya sudah jelas pada huruf *r*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Dalam bentuknya secara umum bentuk bahasa jawa ngoko seperti /budal/ dan bentuk bahasa Indonesia informal seperti /seneng/. Kata majemuk, yang digunakan terbukti dari konjungsi *yang*.

**Tabel 1. 8 Pemerolehan Morfologi**

No	Data	Aspek Fonologis		
		Bahasa Jawa (B1) dan Bahasa Indonesia (B2)	Perkembangan Verba	Perkembangan Nomina
1.	"Sekolahe neng SD eh TK "		Klitik {-e} dalam bahasa jawa sama dengan {-nya}	
2.	"Neng TK Darma Wanita tapi masuknya pagi mbak bawa sepeda"	afiks redudan {meN-} pada /bawa/	Klitik {-nya}	
3.	"Heeh..aku num syusu weduse"		Klitik {-e} dalam bahasa jawa sama dengan {-nya}	
4.	"Endi anu mau kotaknya pensilku?"		Klitik {-nya}	

No	Data	Aspek Fonologis		
		Perkembangan Verba	Perkembangan Nomina	Perkembangan Adjektiva
5.	"Belajar mewarnai gambar burung-burungan"	Bentuk formal {meN-} dengan {-i}, afiks {beR-}		

Tabel diatas menguraikan pemerolehan morfologis B1 dan B2 yang diucapkan oleh Reno. Pada pemerolehan fonologis mencakup perkembangan verba, perkembangan nomina, dan perkembangan adjektiva. Perkembangan verba sudah menguasai afiks redudan seperti {meN-} pada /bawa/ dan bentuk formal {meN-} dengan {-i} /mewarnai/. Perkembangan nomina pada klitik {-e} dalam bahasa jawa sama dengan{-nya}misalnya /sekolahe/ dan klitik {-nya} dalam /kotaknya/. Perkembangan adjektiva tidak ditemukan pada data.

**Tabel 1. 9 Pemerolehan Sintaksis**

No	Data	Aspek Fonologis	
		Perkembangan Frasa	Perkembangan Kalimat
1.	"Neng TK Darma Wanita tapi masuknya pagi mbak bawa sepeda"	Klitik {-nya} sebagai penanda definit	Menggunakan kalimat majemuk dengan konjungtor <i>tapi</i>
2.	"Hmmm...maem seneng makan permen yang rasa jeruk"	makan permen	Menggunakan kalimat majemuk dengan konjungtor <i>yang</i>
3.	"Heeh..aku num syusu weduse"	Num syusu	
4.	"Belajar mewarnai gambar burung-burungan"	Mewarnai gambar	

Tabel diatas menjelaskan tentang perkembangan sintaksis B1 dan B2 pada Reno. Perkembangan sintaksis terdiri dari perkembangan frasa dan kalimat. Pada usia ini Reno sudah mampu mengucapkan frasa verba, misalnya *makan permen* dan

klitik {-nya} sebagai penanda definit dalam /masuknya/. Sedangkan perkembangan kalimat majemuk dengan konjungtor *tapi* dan *yang*.

## **Pembahasan**

### **Bentuk Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun**

Penelitian ini menggunakan dua orang objek yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Secara garis besar bentuk pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh objek yang berjenis kelamin berbeda ini sama. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada perbedaan yang terjadi. Pemerolehan bahasa pada objek adalah B1 dan B2. Bentuk pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan konsep universal yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo yang terlihat dalam perkembangan aspek kebahasaannya. Secara berurutan, aspek fonologi memiliki kadar universal paling tinggi dibanding aspek morfologi, dan aspek sintaksis.<sup>14</sup>

Bentuk bahasa Anisa dan Reno mencakup 3 aspek kebahasaan tersebut mempunyai beberapa hal yang menarik. Menginjak usia ini, Anisa dan Reno telah memperoleh pengajaran B1 (bahasa jawa) dan B2 (bahasa Indonesia). Pada kajian aspek fonologi B1, kedua objek telah mampu melafalkan gugus konsonan seperti [kr]. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo bahwa gugus konsonan seperti [pl], [pr], [kl], [kr], dan [tr] walaupun masih terasa asing tapi sedikit demi sedikit telah bentuk bahasa yang digunakannya mampu diucapkan. secara umum masih bahasa jawa ngoko sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo yang menyatakan bentuk informal dan formal juga telah dikuasai walaupun bentuk informal yang sering dipakai. Kalimat majemuk juga muncul walaupun belum terlalu banyak digunakan.<sup>15</sup>

Kaitannya dengan aspek morfologi yang dikuasai oleh Anisa mencakup 3 aspek yaitu perkembangan verba, perkembangan nomina dan perkembangan

---

<sup>14</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Echa...*237.

<sup>15</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Echa...*145.

adjektiva. Sesuai dengan pendapat Darjowidjodjo (2000:219) pertama verba dikembangkan lebih cepat dan lebih produktif daripada kategori lain pada tuturan yang dilakukan oleh kedua objek terbukti pada *digepuki*. Aspek sintaksis B1 adalah frasa yang banyak dikuasai oleh kedua objek adalah frasa verba serta kalimat pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Darjowidjodjo (2000:231) kalimat tunggal ditandai dengan kalimat topic, kalimat emfatik, kalimat imperative, kalimat, pasif, dan kalimat eklamatif.

Penelitian lebih lanjut B2 Anisa dan Reno secara garis besar mengalami banyak kesamaan, mengingat rentang umur objek tidak begitu jauh. Sehingga ada kemungkinan besar ragam bahasa dan kosa kata yang dipakai mempunyai banyak kemiripan. Misalnya dalam menyebutkan /aku/ keduanya persis baik dalam cara pengucapan maupun intonasinya. Pada aspek fonologis kedua objek mempunyai kesamaan yaitu telah mampu melafalkan gugus konsonan seperti [kr], bentuk bahasa yang digunakannya mampu diucapkan. secara umum masih bahasa jawa ngoko, dan kalimat majemuk jarang digunakan masih namun bentuk pasif sering muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo bahwa gugus konsonan seperti [pl], [pr], [kl], [kr], dan [tr] walaupun masih terasa asing tapi sedikit demi sedikit telah digunakan serta bentuk bahasa yang digunakannya mampu diucapkan yang menyatakan bentuk informal dan formal juga telah dikuasai walaupun bentuk informal yang sering dipakai.<sup>16</sup>

Aspek morfologi B2 kedua objek juga mempunyai kesamaan yaitu afiks dan sufiks, selaras dengan pendapat Dardjowidjojo, meskipun belum semua afiks terutama dalam bentuk kombinasinya, telah dia pakai, telah cukup banyak verba yang diturunkan dengan menggunakan afiksasi. Dipandang dari segi sintaksis, kedua objek ini mengisyaratkan penguasaan yang cukup pada frasa verba. sesuai dengan pemerolehan B1 diatas, pemerolehan B2 juga mempunyai kemiripan tentang penguasaan verba.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *ibid...*144.

<sup>17</sup> Soenjono Dardjowidjodjo, *Echa...*145.

### Hubungan Bahasa Pertama dan Kedua pada Anak Usia 5 Tahun

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak lain atau bahasa kedua (B2) yang ia kenalnya sebagai khazanah pengetahuan yang baru.

Baik secara langsung maupun tidak langsung B1 dan B2 saling mempengaruhi. Jika pada proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Jadi, apabila B1 sudah dikuasai dengan baik maka dengan mudah anak akan menguasai B2. Hal ini tampak pada kedua objek yaitu Anisa dan Reno, mereka mencampur B1 dan B2 namun mereka tetap mampu berkomunikasi dengan percampuran bahasa ini. Misalnya "*Neng TK Darma Wanita tapi masuknya pagi mbak bawa sepeda*" (di TK Darma Wanita tetapi masuknya pagi mbak saya berangkat membawa sepeda).

Ada beberapa macam kata dari B1 yang juga menjadi B2, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam menyebutkan kata-kata tersebut. Misalnya data dari objek yang diteliti adalah *susu*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa kata *susu* sudah menjadi milik bahasa ini. Bukti lain adalah anak-anak cenderung menyebutkan kata melahirkan dalam B1 dari pada *mbayi* (*melahirkan*). Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh (dalam <http://pusdi-paud-uny.tripod.com/index.html> bahwa kemungkinan percampuran kode lebih mudah terjadi, sebagaimana banyak ditemukan percampuran kode dalam tuturan anak-anak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Takdiroatun Musfiroh, <http://pusdi-paud-uny.tripod.com/index.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2009

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Pemerolehan Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Pada Usia 5 Tahun**

Pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak-anak usia 5 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor motivasi. Motivasi memiliki peran penting karena menjadi penggerak utama dalam proses belajar bahasa dan menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa baru.<sup>19</sup> Belajar bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi, dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk belajar bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen. Motivasi integratif berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan penutur, sedangkan motivasi instrumen mengacu pada keinginan untuk memperoleh prestasi atau pekerjaan tertentu.

Kedua, adalah faktor lingkungan, meliputi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan sekolah yang dirancang sedemikian rupa, artifisial, bagian dari pengajaran, dan diarahkan untuk melakukan aktivitas yang berorientasi kaidah. Lingkungan informal adalah lingkungan alami dan natural yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bahasa tersebut. Lingkungan informal, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, lingkungan yang diperkaya pun sangat membantu anak menguasai bahasa. Tersedianya materi-materi cetak, buku-buku bergambar, dan media-media yang setiap saat dapat dilihat anak merupakan bagian dari lingkungan yang diperkaya.

Ketiga, adalah usia. Faktor usia merupakan salah satu determinan penting dalam pemerolehan bahasa pertama maupun kedua.<sup>20</sup> Anak-anak memiliki peluang untuk mahir belajar bahasa. Mereka masih berada pada masa umur kritis

---

<sup>19</sup> Z. Arifin, Motivasi dan Pemerolehan Bahasa Kedua: Kajian Psikolinguistik terhadap Anak Bilingual, *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 101–112.

<sup>20</sup> S. Hidayati, Age Factor in Language Acquisition: A Neurolinguistic Approach, *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 11, No. 2 (2021), hlm. 310–321.  
<https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.35781>

berbahasa . Dalam hal pelafalan, anak-anak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural.

Keempat, adalah faktor intelligensi. Teori *multiple intelligences* menegaskan bahwa keberhasilan berbahasa tidak hanya bergantung pada inteligensi logis-linguistik, melainkan juga pada aspek interpersonal, musikal, dan kinestetik yang mendukung kemampuan komunikasi anak. <sup>21</sup>Dengan demikian, usia dan inteligensi merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dan memengaruhi tingkat keberhasilan pemerolehan bahasa, meskipun keduanya harus dilihat dalam konteks sosial dan lingkungan yang mendukung perkembangan komunikasi anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak usia lima tahun ditandai dengan 3 aspek linguistik seperti aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Secara garis besar bentuk aspek linguistic B1 dan B2 memiliki banyak kemiripan. Penguasaan terhadap bunyi-bunyi vocal dan konsonan berarti telah terjadi penguasaan semua fonem serta alofon bahasa Indonesia serta penguasaan bentuk verba yang dominan.
2. Bahasa pertama dan kedua pada anak usia 5 tahun memiliki kaitan yang erat. Jadi, bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses, dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu.

---

<sup>21</sup> L. R. Dewi, *Multiple Intelligences and Their Impact on Language Learning*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 3 (2021), hlm. 157–168.  
<https://doi.org/10.17977/um047v7i32021p157>



3. Pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak-anak usia 5 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor motivasi, faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor intelegensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Motivasi dan Pemerolehan Bahasa Kedua: Kajian Psikolinguistik terhadap Anak Bilingual*. **Jurnal Psikolinguistik Indonesia**, 3(2), 101–112.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjodjo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmojuwono, Setiawati dan Kushartanti. 2005. "Aspek Kognitif Bahasa" dalam *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, L. R. (2021). *Multiple Intelligences and Their Impact on Language Learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 157–168. <https://doi.org/10.17977/um047v7i32021p157>
- Fitriani, N., & Rahmawati, D. (2020). *Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.26740/jpbsi.v5n2.p101-110>
- Hidayati, S. (2021). *Age Factor in Language Acquisition: A Neurolinguistic Approach*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 310–321. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.35781>
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Lestari, N. S. (2021). *Peran Bahasa dalam Pengembangan Intelektual dan Sosial Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.26740/jpbsi.v8n2.p115-125>
- Musfiroh, Takdiroatun. <https://staffnew.uny.ac.id/staff/132104302>  
diakses pada tanggal 26 Desember 2023

Putra, A. (2021). *Proses Alamiah Pemerolehan Bahasa Kedua pada Pembelajar Dewasa*.  
Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, 6(2), 110–121.  
<https://doi.org/10.31540/jkls.v6i2.1753>